

# **BENTUK TANAH LIAT DALAM SENI LUKIS**

**JURNAL**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

**Oleh:**

**I MADE AGUS DARMIKA**

**NIM 1012098021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**

**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

Penciptaan Karya Seni: Bentuk Tanah Liat Dalam Seni Lukis

Oleh: I Made Agus Darmika

NIM : 1012098021

Tanah liat merupakan jenis tanah yang memiliki sifat liat atau lengket sehingga mudah dibentuk, dari sifat tanah liat yang mudah dibentuk tersebut merupakan salah satu konsep utama. Tujuan penciptaan karya lukis ini untuk merepresentasikan pengalaman pribadi dan berbagai masalah sosial di lingkungan sekitar dengan mengekspresikannya pada Tanah liat. Sebagai hasilnya, visualisasi karya-karya yang diciptakan menyerupai Tanah liat yang sudah dibentuk tersebut. Masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat serta pengalaman pribadi dihadirkan sebagai upaya untuk menyurahkan pemikiran dan batin.

**Kata kunci:** Tanah liat, penganalaman pribadi, masalah sosial, konsep visual bentuk Tanah liat.

## ABSTRACT

Creation Artwork: Clay Form In Painting

By: I Made Agus Darmika

NIM: 1012098021

Clay is a type of soil that has the nature of clay or sticky so easily formed, from the clay properties are easily formed is one of the main concepts. The purpose of this painting creation is to represent personal experiences and social problems in the environment by expressing them on clay. As a result, the visualization of the works created resembles the already established clay. The problems that occur in society and personal experience are presented as an effort to devote thoughts and minds.

**Keywords:** Clay, personal experience, social problems, visual concept of clay form.

## PENDAHULUAN

Seni telah dikenal secara umum oleh masyarakat luas, walaupun maknayang sebenarnya belum semua orang mengetahui dengan jelas. Memahami kesenian tidak ada habisnya karena sekian banyaknya definisi tentang seni. Pengertian seni yang menjadi acuan adalah pendapat Herbert Read yaitu:

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”.<sup>1</sup>

Pengertian seni di atas dapat disimpulkan sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan perasaan seniman dari pengalaman yang dialami dalam hidupnya kepada orang lain. Pengalaman itu disajikan dengan menarik sehingga menimbulkan rangsangan terhadap penikmat seni.

Seni mempunyai peranan penting dalam peradaban manusia, hal ini disebabkan oleh sifat dasar kebutuhan manusia akan keindahan sebagai salah satu pemenuhan batinnya. Sejalan dengan perkembangannya, seni yang melekat dalam segala aktivitas manusia sehari-hari berkembang sedemikian pesat sejalan dengan dinamika kehidupan manusia dari waktu ke waktu.

Indonesia memiliki beranekaragam budaya dan tradisi, sehingga kebudayaan dan tradisi yang ada sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh

---

<sup>1</sup>Darsono Soni Kartika, “*Seni Rupa Modern*”, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004),p.2.

generasi muda saat ini supaya kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia dapat dilestarikan dan dijaga.

Ketertarikan terhadap salah satu hasil budaya yang telah diterapkan oleh nenek moyang kita di Indonesia terutama di Bali yaitu tradisi menggunakan alat-alat yang terbuat dari bahan tanah liat (gerabah) sebagai salah satu kepedulian untuk melestarikannya. Tradisi menggunakan gerabah telah dilestarikan dan dikembangkan oleh bangsa ini. Indonesia banyak mempunyai sentra-sentra industri gerabah yang masih lestari hingga saat ini. Sebagai contoh di Sumatra (Sipirok, Tarutung, Palembang), Kalimantan (Singkawang), Jawa (Plered, Kiaracandong, Dinayo, Klampok, Kasongan, dan Mayong), Bali, Lombok, Sulawesi, dan masih banyak di daerah-daerah lain. Akan tetapi industri gerabah di berbagai daerah walaupun tetap hidup frekuensinya mulai berkurang. Selain sebagai hasil karya seni gerabah digunakan sebagai sarana untuk persembahan keagamaan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, gerabah atau benda-benda yang terbuat dari tanah liat masih tetap digunakan dalam upacara-upacara keagamaan.

Penulisan tugas akhir ini dipilih "*Bentuk Tanah Liat Dalam Seni Lukis*" karena tanah liat secara citra visual dan sifat-sifat yang melekat padanya menarik untuk dihadirkan kembali sebagai penyampaian gagasan atau kegelisahan manusia dalam kehidupan di era globalisasi yang serba merasa kekurangan atau tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimiliki.

## A. Latar Belakang Penciptaan

Sepanjang sejarah manusia benda yang terbuat dari tanah liat merupakan salah satu bukti keterampilan dan kemahiran nenek moyang dalam mengekspresikan gagasan dalam menciptakan hasil budaya. Barang-barang gerabah yang pada dasarnya terbuat dari tanah liat berfungsi sebagai wadah dan alat-alat lainnya sudah digunakan oleh manusia sejak zaman kuno.

Dalam buku *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* menurut Claire Holt bahwa

Dalam zaman batu baru atau akhir (*Neolithic*), dari kurang lebih 2500 S.M. Diperkirakan zaman ini dimulai antara 2500 S.M. sampai 1000 S.M. Teknologi zaman batu baru diperkirakan telah diperkenalkan oleh para imigran dari daratan Asia Tenggara yang telah mengenal dengan baik pengetahuan kelautan, pertanian, penggunaan kerbau, memelihara anjing dan babi. Gerabah, pembuatan kain dari kulit kayu.<sup>2</sup>

Produksi sentra-sentra industri gerabah sampai saat ini masih terus berkembang dan menjadikan daerah tersebut sebagai tempat pariwisata. Seperti yang dijelaskan oleh Suwardono bahwa

Di Indonesia pada masa sekarang ini, banyak sekali bermunculan, baik jenis gerabah maupun porselen. Seperti di Sumatra (Sipirok, Tarutung, Palembang), Kalimantan (Singkawang), Jawa (Plered, Kiaracandong, Dinayo, Klampok, Kasongan, dan Mayong), Bali, Lombok, Sulawesi, dan masih banyak di daerah-daerah lain.<sup>3</sup>

Sebagian besar dari kita pasti sudah mengetahui apa itu tanah liat. Tanah liat memang bukanlah sesuatu yang asing dikalangan masyarakat, terutama dikalangan masyarakat Indonesia. Hal ini karena tanah liat merupakan jenis tanah yang mudah ditemui di wilayah Indonesia, Tanah liat yang sering kita temukan

---

<sup>2</sup> Holt, Claire, *Melacak Jejak perkembangan Seni di Indonesia* (Bandung: arti.line, 2000). p. XXII.

<sup>3</sup> Suwardoyo. *Berkreasi dengan Lempung* (Bandung; Cv Yrama Widya. 2002).p. 10.

berwarna hitam keabu-abuan. Tanah liat sangat mudah dibentuk karena memiliki suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal dengan ukuran sangat kecil, sehingga tak dapat dilihat walaupun telah menggunakan mikroskop biasa. Kristal-kristal ini terbentuk dari mineral-mineral yang disebut kaolinit. Jika kita lihat dari sudut ilmu kimia seperti yang dijelaskan oleh Ambar Astuti,

“Tanah liat termasuk hidrosilikat alumina dan dalam keadaan murni mempunyai rumus:  $\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$  dengan perbandingan berat dari unsur-unsurnya: 47% oksida selenium ( $\text{SiO}_2$ ), 39% oksida aluminium ( $\text{Al}_2\text{O}_3$ ), dan 14% air ( $\text{H}_2\text{O}$ )”<sup>4</sup>

Tanah liat memiliki beberapa ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis tanah lainnya. Ciri-ciri tanah liat antara lain sebagai berikut :

1. Mempunyai sifat liat atau lengket

Ciri paling khas yang dapat menandai tanah liat ini dilihat dari sifat tanah tersebut. Tanah liat umumnya berbentuk sebagai gumpalan yang keras ketika tanah tersebut kering. Namun ketika tanah tersebut terkena air, maka akan terasa lengket. Hal ini bisa terjadi karena kandungan jenis mineral yang banyak terkandung dalam tanah tersebut. Sifat lengket inilah yang membuat tanah liat mudah untuk membuat bentuk-bentuk tertentu.

2. Tanahnya berwarna hitam terang atau hitam keabu-abuan

Tanah liat mempunyai warna yang tidak gelap dan tidak terlalu terang. Dengan kata lain tanah ini mempunyai warna yang hitam cenderung keabu-abuan.

---

<sup>4</sup> Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997). p.13.

Tanah liat adalah bahan utama pembuatan benda-benda yang berfungsi sebagai alat-alat rumah tangga yaitu celengan, gentong, tembikar, cowet tanah, batu-bata, genteng, gerabah, keramik lantai dan sebagainya. Darmasaba, Abiansemal, Badung, Bali dimana penulis lahir dan tumbuh besar adalah salah satu sentral pembuatan gerabah, dari sanalah penulis mulai bersentuhan dengan tanah liat, karena ibu penulis bekerja sebagai pengerajin gerabah. Sehingga pada masa tersebut tanah liat menjadi media permainan bagi penulis. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam tradisi Bali, dengan bukti adanya peninggalan-peninggalan benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang ditemukan di Bali baik dalam keadaan utuh maupun pecah. Tumbuhnya kerajinan gerabah tradisional Bali didasari oleh suatu landasan kepercayaan bahwa kehidupan sebagai pengrajin gerabah tradisional merupakan anugrah dari Dewa yang selalu mereka hormati. Sistem kepercayaan seperti itu sangat membantu sekali kehidupan seni gerabah tradisional yang berkembang dimasyarakat pengrajin Bali.

Kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali akan selalu memerlukan peralatan dari tanah liat seperti kendi, tembikar, dan lainnya. Dalam pembuatannya setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Adanya ciri khas ini didasari atas pendapat bahwa pembuatan barang-barang tersebut semata-mata karena warisan dan ada pula yang bertitik tolak dari faktor ekonomi. Dalam hubungan kerja adat (masak-memasak), alat perlengkapan gerabah tradisional seperti periuk, cobek, dan lainnya, terdapat kecenderungan untuk tetap mempertahankan pemakaian alat-alat ini yang dirasa sulit untuk digantikan dengan alat-alat yang dibuat dari

bahan plastik atau bahan lainnya yang lebih modern karena ini menyangkut rasa masakan yang dihasilkan. Selain sebagai alat sehari-hari, benda yang terbuat dari bahan tanah liat juga masih dibutuhkan dalam upacara keagamaan seperti, tempat air suci di beberapa pura. Bangsa timur khususnya Indonesia memang sering menggunakan benda-benda yang memiliki unsur alam dalam upacara adat atau upacara keagamaan. Ini membuktikan jika gerabah tradisional Bali masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bali yang menjunjung tinggi adat istiadat mereka.

Ibu, adalah sosok yang berperan dalam memperkenalkan tanah liat. Pada saat masih anak-anak penulis memperhatikan ibu yang bekerja membuat gerabah, Tanpa disadari tanah liat telah menjadi media paling dekat dengan diri penulis, terutama sejak penulis biasa menciptakan miniatur ogoh-ogoh bersama teman-teman sepermainan. Tanah liat kembali hadir dalam kehidupan sehari-hari penulis ketika penulis bekerja sebagai artisan I Made Widya Diputra untuk membantu pembuatan model karya patung yang terbuat dari tanah liat. Dalam situasi tersebutlah penulis kembali mengingat tanah liat sebagai media untuk memvisualkan ide-ide atau pengalaman yang telah dirasakan serta tanah liat juga merangsang ingatan masa kecil dan kasih sayang seorang ibu. Bagi penulis mengingat tanah liat adalah mengingat kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

Dalam dunia seni rupa biasanya tanah liat digunakan sebagai media mewujudkan rancangan karya yang akan dikembangkan lagi sesuai kebutuhan, seperti dalam seni patung ataupun seni kriya keramik, itu dikarenakan sifat tanah liat tersebut sangat rapuh sehingga tidak akan bertahan lama sebagai sebuah karya

seni, sehingga membutuhkan pengolahan yang lebih lanjut seperti dibakar dalam suhu tertentu atau di cetak dengan media yang memiliki daya tahan yang kuat dan tidak rapuh. Dikarenakan sifat tanah liat yang rapuh serta memiliki karakter yang liat atau lengket sehingga mudah dibentuk dan dapat menghasilkan bentuk-bentuk tidak terduga yang memiliki nilai estetis dan artistik itulah penulis memiliki ketertarikan yang kuat untuk mewujudkan bentuk tanah liat kedalam seni lukis yang bertujuan untuk mendokumentasikan ide-ide atau pengalaman tertentu dalam bentuk-bentuk yang tercipta dari tanah liat.

## **B. Konsep Penciptaan**

Seperti yang diketahui tanah liat sangat mudah ditemui di Indonesia. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat dalam tradisi timur khususnya di Bali memiliki peranan yang sangat penting. Keberadaan benda-benda yang terbuat dari tanah liat dalam masyarakat hindu yang ada di Bali berkaitan dengan upacara keagamaan, sebagai sebuah tradisi yang kental dengan nuansa ritual dan magis. Keberadaan benda-benda yang terbuat dari bahan tanah liat dalam setiap ritual di Bali tidak bisa digantikan oleh benda-benda yang terbuat dari bahan lainnya walaupun di era modern sekarang ini banyak sekali benda-benda yang terbuat dari plastik atau bahan lainnya yang memiliki fungsi yang sama namun benda-benda yang terbuat dari tanah liat tetap saja digunakan sampai sekarang. Dari penjelasan tentang tanah liat yang berhubungan dengan agama, kehidupan masa kecil penulis, dan sifat tanah liat itu sendiri merupakan faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan mengapa tertarik terhadap bentuk tanah liat sebagai tema dalam tugas akhir penciptaan karya seni lukis yang

kemudian diteruskan dengan pengalaman yang dirasakan sendiri atau melihat dari lingkungan sekitar, seperti hubungan manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan manusia lainnya seiring berkembangnya zaman global.

Menciptakan sebuah karya seni tidak bisa lepas dari kondisi lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dalam proses penciptaan karya seni dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor atau dorongan dari luar seperti lingkungan alam, sosial dan budaya, serta faktor dorongan dari dalam diri yaitu berupa naluri, fantasi dan pendidikan. Menurut Herbert Read:

“Seni berangkat dari kepekaan emosi, dan kepekaan seperti itu melahirkan bentuk terpola yang harmonis dan memuaskan rasa keindahan kita”.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Suzana K. Langer:

Seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seni melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.<sup>6</sup>

Uraian di atas menyimpulkan bahwa seseorang berkarya tidak lepas dari pengalaman pribadinya sebagai makhluk yang terikat oleh lingkungan sekitar. Setiap karya seni mengekspresikan kepribadian seniman dalam menanggapi kehidupan di masyarakat. Kehidupan di dalam masyarakat merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sehingga menimbulkan rangsangan atau timbulnya kreatifitas.

---

<sup>5</sup>Human Sahmar, “*Mengenal Dunia Seni Rupa*”, (Semarang: IKIP Semarang press, 1993), p. 18.

<sup>6</sup>Darsono Soni Kartika, “*Seni Rupa Modern*”, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p.2

Konsep merupakan rancangan dalam penciptaan seni lukis, konsep penciptaan atau ide sangat terpengaruh berlangsungnya proses kreatif. Timbulnya ide atau konsep tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti: “Faktor dari dalam yang disebut faktor intrinsik: yang terkandung di dalamnya”<sup>7</sup> yaitu proses intuitif, yang muncul dari imajinasi dan pengalaman yang pernah dialami. “Faktor luar yang disebut faktorekstrinsik: yaitu merupakan faktor dari luar diri”<sup>8</sup> dimana melihat fenomena berdasarkan pengalaman orang lain, melihat melalui informasi dari Koran, berita di televisi, atau dari internet yang menimbulkan ide untuk mewujudkannya dalam bentuk visual dua dimensional (lukisan).

Berbagai pengalaman yang dirasakan ataupun dilihat itu secara tidak langsung akan menjadi ide dalam menciptakan suatu karya seni. Dari berbagai pengalaman yang dirasakan, tanah liat menjadi daya tarik yang kuat karena beragamnya bentuk yang bisa dibuat dari tanah liat serta, kehidupan masa kecil penulis sangat dekat dengan tanah liat. Begitu juga dengan karakter atau sifat dari tanah liat itu mampu merangsang ide-ide kreatif yang dimiliki untuk melahirkan suatu gagasan baru sebagai bentuk kreatifitas menanggapi atau merespon kegelisahan-kegelisahan terhadap peristiwa yang terjadi baik dalam diri maupun lingkungan sekitar.

### **C. Konsep Perwujudan**

---

<sup>7</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), p. 188.

<sup>8</sup>*Ibid.*, p.131.

Perwujudan merupakan ungkapan kasat mata yang bisa diraba dan dilihat kenyataannya. Seperti halnya dalam karya lukis, perwujudan sebuah ide terdiri dalam sebuah media karya lukis dan nilai estetis penciptannya. Sebuah karya akan tercipta dari intisari pengalaman akan sesuatu dan selayaknya berangkat dari pengalaman pribadi, maka tidak heran bila Clive Bell mempunyai ungkapan sebagai berikut: “estetika itu selayaknya berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa.”<sup>9</sup>

Setidaknya hal itulah yang mendasari dan mengawali terciptanya karya-karya seni dalam tugas akhir ini, yaitu dengan adanya suatu kebutuhan untuk mengekspresikan kenangan atau pengalaman terhadap tanah liat lewat media karya lukis. Setiap objek dalam karya mengacu pada bentuk-bentuk makhluk hidup.

Kaitannya dengan aspek visualisasi setiap karya mencoba mentransfer bentuk-bentuk tanah liat yang telah dibentuk sedemikian rupa serta menambahkan benda-benda lainnya. Penulis meyakini bentuk-bentuk yang dihadirkan kembali tanah liat sarat akan nilai seni yang tinggi, baik ditinjau dari bentuk yang tercipta atau karakter atau sifat tanah liat itu sendiri. Aspek artistik dari bentuk tanah liat di atas mampu mengubah pengalaman estetis dan artistik yang dimiliki untuk diekspresikan ke dalam bidang dua dimensional. Begitu juga dengan karakter atau sifat dari tanah liat itu mampu merangsang ide-ide kreatif yang dimiliki untuk melahirkan suatu gagasan baru sebagai bentuk kreatifitas

---

<sup>9</sup>Mudji Sutrisno, S.J., *Kisi-Kisi Estetika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), p.18.

menanggapi atau merespon kegelisahan-kegelisahan terhadap peristiwa yang terjadi baik dalam diri maupun lingkungan sekitar.

Karya tugas akhir ini adalah upaya untuk memvisualkan ide-ide yang lahir melalui proses perenungan dan pemahaman akan kegelisahan-kegelisahan yang dirasakan yaitu dengan menggunakan bentuk tanah liat sebagai bahasa. Kesan yang ditampilkan secara sengaja atau tidak sengaja pada tanah liat kemudian di terapkan kembali serta ditambahkan benda lainnya pada bentuk-bentuk yang dihadirkan dalam lukisan, sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan yaitu sebagai representasi dari kondisi diri maupun lingkungan sekitar atas permasalahan-permasalahan yang dirasakan dan terjadi dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat sekitar dengan menghadirkan lukisan.

#### **D. Tinjauan Karya**

Lukisan adalah wujud akhir seluruh ungkapan perasaan kedalam bidang dua dimensional ungkapan yang berdasarkan dari ide atau gagasan akhirnya memiliki wujud atau bentuk yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pembuat maupun penikmatnya atau orang lain.

Proses yang paling menentukan dalam pembuatan suatu karya lukis yaitu proses pengerjaannya. Di mana proses tersebut mengolah bentuk, pewarnaan, garis dan komposisi yang harmoni. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya atau merupakan arti dan fungsi sebuah lukisan adalah makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung di dalamnya akan menimbulkan sebuah pertanyaan bagi penikmatnya. Kedua aspek tersebut baik visual maupun makna

dari sebuah lukisan merupakan satu dari kesatuan yang utuh di mana tidak semua orang merasakannya. Sehingga sangat perlu sebuah ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya lukisan yang berfungsi menjembatani komunikasi antara pelukis dan penikmatnya.

Secara keseluruhan karya tugas akhir ini menghadirkan 20 lukisan dari tahun 2015-2017 yang bertajuk "*Bentuk Tanah Liat dalam Seni Lukis*" akan ditinjau dari makna setiap karya bagaimana maksud serta kaitannya dengan konsep yang melatarbelakangi tugas akhir ini.

### Karya 1



Gb. 22

Judul : "**Berbagi Tubuh**"

Bahan : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 130 cm x 100 cm

Tahun : 2015

(Dokumentasi oleh: Bayu Mandira), 2017.

Karya ini menceritakan sebuah hubungan pertemanan yang memiliki ikatan batin layaknya keluarga. Pertemanan ini mempertemukan orang-orang dengan karakter serta watak yang berbeda-beda, perbedaan tersebut digambarkan dengan lelehan cat dengan warna yang berbeda-beda disetiap figurinya. Bagian tubuh dari keempat figur tanah liat tersebut dibuat menjadi satu untuk menggambarkan sebuah ikatan persaudaraan. Karya ini menggunakan teknik *half tone* untuk memunculkan transisi dari gelap ke terang sehingga objek nampak bervolume, pada bagian latar belakang menggunakan teknik blok dan untuk membuat bayangan dan garis batas menggunakan teknik arsir.

### Karya 2



Gb. 23

Judul : “**Evolusi Tanah**”

Bahan : Akrilik pada kanvas

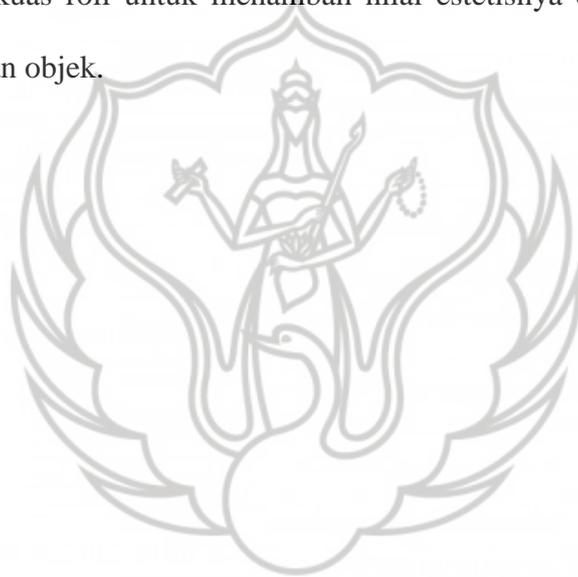
Ukuran : 220 cm x 120 cm

Tahun : 2015

(Dokumentasi oleh: Bayu Mandira), 2017.

Karya yang berjudul “evolusi tanah”, berkisah tentang perubahan yang niscaya. Seperti penulis dan juga makhluk lainnya yang lahir, tumbuh, berkembang, dan berubah dengan bergantung pada manfaat-manfaat tanah. Tanah liat pada karya ini adalah simbol dari manusia atau makhluk hidup hal itu diperkuat dengan menambahkan mata boneka pada setiap figur.

Karya ini menggunakan teknik arsir dan *half tone* untuk memunculkan volume pada bagian objek, sedangkan pada bagian latar belakang menerapkan teknik blok menggunakan kuas roll untuk menambah nilai estetikanya dan teknik arsir pada bagian bayangan objek.



### Karya 3



Gb. 24

Judul : **“Complicated connection # I”**

Bahan : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 160 cm x 140 cm

Tahun : 2015

(Dokumentasi oleh: Sangkring Art Space), 2015

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dan dengan makhluk lain, yaitu dengan siapapun dan apapun yang berbagi ruang hidup dengannya. Kehidupan bersama yang tidak mudah, seringkali membuat ketengangan dan ketidaknyamanan. Kurangnya toleransi yang membangun kesalah pahaman atas eksistensi kelompok tertentu ketika dihadapkan pada medan sosial yang berbeda.

Benang-benang yang terurai dari gulungannya, melingkar-lingkar dan melilit dua figur tanah liat dihadirkan sebagai representasi dari kehidupan bersama yang tidak mudah, sehingga komunikasi dibutuhkan dengan duduk bersama dan bercakap demi meluruskan hubungan yang kusut.

Karya ini menggunakan teknik half tone dan arsir pada gaian objek sehingga Nampak bervolume sedangkan pada bagian latar belakang, kursi, dan benang menggunakan teknik blok.

#### **E. Penutup**

Karya seni adalah salah satu cara untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pengalaman batin manusia. Mewujudkan hal ini perlu adanya pengalaman, pemikiran, ketajaman perasaan dan bakat yang dimiliki oleh setiap orang. Ada tiga faktor yang memengaruhi dalam lingkungan seni diantaranya adalah lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh besar dalam penggambaran sebuah karya seni.

Uraian penjelasan sebelumnya bahwa karya seni merupakan refleksi dari seniman terhadap lingkungannya, karya seni lahir setelah melewati beberapa tahapan secara lahir maupun batin untuk menumbuhkan gagasan atau ide. Kemudian dengan kemampuan keterampilan yang dimiliki, ide atau gagasan tersebut diwujudkan ke dalam karya seni.

Manusia sering kali mengalami persoalan-persoalan dalam menjalani kehidupan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial dan hal itu menjadikan sebuah pengalaman yang menarik. Lewat karya seni ingin mengungkapkan

pengalaman yang pernah dialami. Pengalaman-pengalaman tersebut ternyata dapat membangkitkan perasaan estetis dan menimbulkan emosi untuk mencurahkan ke dalam karya seni.

Penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini muncul karena adanya keinginan untuk mendalami secara spesifik bentuk dan karakter tanah liat serta menemukan bentuk-bentuk baru dalam seni lukis.

Tugas Akhir ini mengangkat tema “**Bentuk Tanah Liat**” Bentuk tanah liat ibaratkan sebuah jendela yang dapat digunakan untuk melihat pola hidup masyarakat disekitar kita dan untuk mengingat kembali pengalaman hidup dimasa lalu. Ada sesuatu yang begitu penting penulis akhirnya sadari mengenai Bentuk Tanah Liat, bahwa tanah liat dapat melahirkan bentuk-bentuk estetis yang tak terduga sebelumnya.

Aspek visual dalam karya seni sangat membantu dalam penyampaian sebuah gagasan, dan lukisan merupakan salah satu media untuk memnyampaikan ide atau gagasan tersebut melalui sebuah bentuk yang dapat dinikmati oleh orang lain yang melihatnya. Dengan demikian, karya seni rupa merupakan media yang dapat dipakai dalam proses penyampaian pesan, diharapkan yang diangkat dan diwujudkan dalam karya seni lukis ini permasalahan bisa memberikan kontribusi yang positif bagi orang lain dan tentunya dapat memberi kepuasan tersendiri lewat pengalaman-pengalaman estetik pada karya seni, terutama pada tema Bentuk Tanah Liat Dalam Lukisan. Dipengungkapan gagasan-gagasan atau ide ke dalam bentuk karya seni, beberapa karya digambarkan dengan perwujudan simbolik serta penambahan maupun pengurangan dari wujud aslinya pada objek yang

ditampilkan, hal itu dilakukan untuk mencari kebebasan dalam mengolah objek sesuai dengan cita rasa estetis yang dimiliki

Proses pembuatan Tugas Akhir ini, banyak hal yang didapatkan dan dirasakan, ternyata bentuk tanah liat juga dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam proses menemukan bentuk baru. Selain itu dalam proses ini juga dapat memberikan pengetahuan baru tentang tehnik dan tata cara penulisan sehingga menjadi pembelajaran dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.

Karya Tugas Akhir ini menampilkan 20 lukisan yang merupakan buah pemikiran dan studi karya penciptaan akademik sehingga disadari bahwa sebagai karya hasil studi tentu saja masih banyak terdapat kelemahan, oleh sebab itu sumbangsih berupa kritik, saran, dan pemikiran sangat diharapkan sehingga dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas berkarya di waktu-waktu mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Astuti, Ambar. (1997), *Pengetahuan Keramik*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Claire, Holt. (2000), *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Arti Line. Bandung.
- Dahlan, Muhidin M. (2012), *Almanak Seni Rupa Indonesia; secara Istimewa Yogyakarta*. Iboekoe. Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burke. (1967) *Art As Image and Idea*, terjemahan SP. Gustami. (1990). Prentice-Hall, New Jersey.
- Mulyani, Mul Sutedjo. (1988) *Pengantar Ilmu Tanah; Terbentuknya Tanah dan Tanah Pertanian*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Nelson, C. Glenn. (1960), *Ceramics*. The United States of America.
- Sahmar, Human (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010), *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain, Jalasutra*. Yogyakarta.
- Sidik, Fadjar. (1984) *Ide Seni, SANI*, FSRD ISI Yogyakarta. Yogyakarta.  
dan Aming Prayitno. (1981), *Disain Elementer. Diktat Kuliah STSRI ASRI*.
- S.J, Mudji Sutrisno. (1999), *Kisi-kisi Estetika*, Kanisius. Yogyakarta.
- Sudarmaji. (1979), *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Musium dan Sejarah. Jakarta.
- Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab. Yogyakarta.
- Suwardoyo. (2002), *Berkreasi dengan Lempung*, Cv. Yrama Widya. Bandung.  
TM, Soegeng. (ed). (1987), *Tinjauan Seni Rupa*, Saku Dayar Sana Yogyakarta. Yogyakarta.

**Kamus:**

Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Suharso dan Ana Retnoningsih. (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Widya Karya. Semarang

